

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan yang digunakan perusahaan untuk menunjukkan kinerja perusahaan selama suatu periode akuntasnya. Laporan keuangan berfungsi sebagai indikator penting dalam mengevaluasi kemampuan manajemen perusahaan. Sebagai pengelola perusahaan, manajemen berkewajiban melaporkan kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangan perusahaan kepada para pemegang saham.

Menurut PSAK 1 (Revisi 2009) tentang penyajian laporan keuangan mendefinisikan laporan kecurangan sebagai suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Berdasarkan definisi tersebut tampak bahwa laporan keuangan merupakan informasi tentang kondisi keuangan yang berkaitan dengan posisi dan kinerja keuangan entitas. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Pentingnya penyajian laporan keuangan demi kelangsungan hidup perusahaan membuat manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan sehingga keberadaan perusahaan tetap terjaga. Namun, ketika suatu perusahaan tidak berada pada posisi dan kinerja keuangan yang diharapkan, hal tersebut mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan dengan memanipulasi laporan keuangan sehingga merugikan pemakai laporan keuangan.

Kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan biasa disebut sebagai *fraud*. *Fraud* adalah tindakan melawan hukum yang merugikan entitas atau organisasi dan menguntungkan pelakunya (Karyono, 2013). Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) dalam *Fraud Examiners Manual*, *Fraud* berkenaan

dengan adanya keuntungan yang diperoleh seseorang dengan menghadirkan suatu yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.



Sumber : ACFE 2016



Sumber : ACFE 2019

Gambar 1.2 Industri yang paling dirugikan oleh *fraud* di Indonesia

Penelitian yang dilakukan oleh ACFE di Indonesia pada tahun 2016 menunjukkan bahwa industri keuangan dan perbankan memperoleh persentase sebesar 15,9% terkait industri yang paling dirugikan oleh kecurangan. Pada tahun 2016 perusahaan pemerintahan menduduki posisi pertama dengan persentase 58,8% dan disusul dengan industri keuangan dan perbankan diposisi kedua. Pada hasil

penelitian selanjutnya yang dilakukan ACFE di Indonesia pada tahun 2019 industri keuangan dan perbankan mengalami kenaikan persentase sebesar 41,4% terkait industri yang paling dirugikan oleh kecurangan, dengan begitu industri keuangan dan perbankan menduduki posisi pertama pada hasil penelitian ACFE ditahun 2019. Melihat dari data diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada sektor keuangan.

PT Asuransi Jiwasraya melakukan kecurangan laporan keuangan pada tahun 2020. Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) telah melakukan dua kali investigasi paa PT Asuransi Jiwasraya (Persero) sepanjang tahun 2010 sampai 2019 dengan dugaan kecurangan laporan keuangan, ternyata BPK menemukan bahwa Jiwasraya pernah memodifikasi laporan keuangan pada tahun 2006 yang seharusnya rugi namun direkayasa akuntansi (window dressing) sedemikian rupa menjadi laba. Hal ini disebabkan adanya masalah tekanan likuiditas pada PT Asuransi Jiwasraya yang telah berlangsung lama (Okezone.com)

Berdasarkan hasil survey oleh ACFE melalui report to the nation tahun 2020 dari total 198 kasus dikawasan Asia-Pasific, Indonesia berada di posisi pertama dengan tingkat kasus tertinggi di Asia-Pasific yaitu sebanyak 36 kasus diikuti oleh China dengan 33 kasus dan Australia dengan 29 kasus.semakin banyaknya kasus kecurangan terjadi diwilayah Indonesia maka diperlukan cara meminimalisir adanya kasus tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan perusahaan untuk mencegah terjadinya kasus kecurangan adalah dengan pendeteksian sejak dini potensi adanya tindak kecurangan. Pencegahan dan pendeteksian sejak dini potensi adanya tindak kecurangan pencegahan dan pendeteksian tidak kecurangn pada perusahaan dapat menggunakan teori yang membahas mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya tindak kecurangan.

Menurut Dr. Donald Cressy salah seorang pendiri ACFE dalam penelitian Ulfa, et al., (2017) bliau mencetuskan konsep segitiga kecurangan yang selanjutnya disebut *fraud triangle* sebagai suatu ilustrasi yang menggambarkan factor risiko

kecurangan yang terjadi. *Fraud triangle* menjelaskan tiga kondisi yang dapat memberikan petunjuk mengenai adanya kecurangan yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*).

Perkembangan teori keuangan tidak berhenti disitu saja, seiring berjalannya waktu teori kecurangan semakin diperlengkap lagi. Pada tahun 2004 Wolfe dan Hermanson mengembangkan teori yang telah dicetuskan oleh Cressey. Dalam penelitiannya Wolfe dan Hermanson (2004) menambahkan satu elemen lagi yang dipercaya dapat berpengaruh terhadap kecurangan. Elemen tersebut yaitu kapabilitas/kemampuan. Teori ini dikenal dengan sebutan *Fraud Diamond Theory*. Dalam teori ini yang menjadi peran utama terjadinya kecurangan yaitu sifat-sifat dan kemampuan individu. Seseorang tidak dapat melakukan kecurangan jika dirinya tidak memiliki kemampuan untuk melakukan hal tersebut.

Sesuai dengan perkembangan zaman teori *fraud* juga mengalami perubahan. Pada tahun 2011, Crowe Howart juga ikut terlibat dalam perkembangan teori *fraud*. Crowe melakukan penelitian dan menentukan bahwa elemen *arogansi* juga berpengaruh dalam mendeteksi terjadinya kecurangan. Tanpa meninggalkan elemen-elemen yang ada di dalam teori sebelumnya dan teori ini dikenal dengan sebutan *Crowe's Fraud Pentagon Theory*. Teori ini terdiri dari 5 elemen yaitu *pressure, opportunity, rationalization, competence, dan arrogance*.

Peneliti menggunakan teori *fraud pentagon* ini dikarena teori ini masih jarang digunakan dalam mendekteksi kecurangan laporan keuangan dibanding dengan teori *fraud* sebelumnya. Dari hasil penelitian Elisabeth dan Simanjunak (2020) menyatakan bahwa rata-rata penelitian tentang kecurangan baik sektor pemerintah maupun swasta masih banyak yang menggunakan teori *triangle*. Sampai saat ini belum banyak peneliti yang menggunakan teori *fraud pentagon* sebagai dasar penelitian dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menggunakan teori *fraud pentagon* pada penelitian ini sebagai dasar untuk mengetahui apakah ada kecurangan pada laporan keuangan.

Faktor-faktor dalam *Crowe's fraud pentagon theory* ini tidak dapat begitu saja diteliti sehingga membutuhkan proksi variabel. Proksi yang dapat digunakan untuk penelitian ini antara lain pada elemen tekanan (*pressure*) diproksikan dengan *financial target* dan *financial stability*. Elemen peluang (*opportunity*) diproksikan dengan *nature of industry* dan *ineffective monitoring*. Elemen rasionalisasi (*rationalization*) diproksikan dengan *change in auditor*. Elemen kemampuan (*capability*) yang diproksikan dengan *change in directors*. Elemen arogansi (*arrogance*) yang diproksikan dengan *political connection*.

Menurut SAS No. 99, *financial target* merupakan risiko adanya tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang telah ditentukan oleh direksi atau manajemen termasuk tujuan penerimaan insentif dari pendapatan maupun keuntungan. Target keuangan adalah besarnya laba yang harus dicapai atas usaha yang telah dikeluarkan. Secara tidak langsung target keuangan memberikan tekanan kepada manajemen agar target laba dapat tercapai. Apabila target tidak tercapai, maka ada kemungkinan manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan.

Financial stability adalah suatu kondisi yang menggambarkan keadaan keuangan perusahaan. Menurut SAS No. 99 manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan ketika stabilitas keuangan terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi. Menurut Skousen (2009) ketika posisi keuangan perusahaan stabil, nilai perusahaan meningkat dari sudut pandang investor, kreditur dan masyarakat. Jika keuangan perusahaan goyah, maka perusahaan akan berusaha semaksimal mungkin agar keuangan perusahaan terlihat baik.

Nature of industry didefinisikan sebagai kondisi ideal dalam suatu perusahaan. Dalam laporan keuangan, beberapa saldo akun dapat dinilai berdasarkan penilaian subjektif salah satunya adalah saldo piutang yang tidak tertagih. Menurut Triyanto (2019) akun piutang tak tertagih merupakan fokus utama manajemen untuk

memperlihatkan kondisi perusahaan yang ideal. Hal ini dikarenakan penentuan saldo akun piutang tak tertagih dapat dilakukan berdasarkan perkiraan, sehingga akun ini dapat dengan mudah dimanipulasi sesuai dengan jumlah yang diinginkan manajemen untuk menunjukkan kondisi yang ideal bagi perusahaan.

Change in auditor dapat digunakan sebagai salah satu untuk mengurangi deteksi kecurangan laporan keuangan oleh auditor (Rahmatika et al., 2019). *Change in auditor* bertujuan untuk menghapuskan jejak audit agar tidak ditemukan *fraud* pada audit sebelumnya dan untuk menutupi risiko kecurangan yang dilakukan sehingga kemungkinan diketahui oleh auditor baru menjadi kecil karena auditor baru belum sepenuhnya memahami kondisi perusahaan dengan baik (Sidiqq, 2017 dalam Agustina dan Pratomo, 2019).

Perusahaan yang melakukan *fraud* sering melakukan *change in directors* karena pada masa ini terjadi *stress period* dimana kondisi perusahaan sedang tidak stabil. Selain itu, seringnya pergantian susunan direksi mencerminkan adanya kepentingan politik pada jajaran direksi dan sebagai upaya dalam mengurangi efektivitas kinerja manajemen karena harus beradaptasi dengan budaya kerja direksi yang baru (Septritani dan Handayani, 2018 dalam Merantika, 2020).

Political connection atau hubungan politik yang dimiliki oleh suatu perusahaan dianggap dapat membantu kinerja perusahaan juga meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan yang memiliki hubungan politik yang kuat cenderung memiliki beberapa keuntungan seperti kemudahan dalam hal mendapatkan pinjaman bank, perpajakan, mendapatkan kontrak dari pemerintah, dan bail out oleh pemerintah ketika sedang mengalami *financial distress* dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki koneksi politik (Ngan, 2013 dalam Turrahma, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Cahyani, et al., (2021) menunjukkan bahwa *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change in directors*, dan *political*

connections berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Carla & Pangestu (2021) membuktikan bahwa *financial target*, *nature of industry*, dan *change in auditor* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Putra & Wobowo, (2021) membuktikan bahwa *financial target* dan *financial stability* memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Cahyani, et al., (2021) membuktikan *financial target*, *financial stability*, tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian Carla & Pangestu (2021) juga membuktikan bahwa *financial stability*, *ineffective monitoring*, dan *change in directors* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Putra & Wobowo, (2021) menunjukkan bahwa *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *change in director*, *change in auditor*, dan *political connection* tidak menunjukkan adanya pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pada penelitian ini penulis melakukan replikasi dari penelitian Putra & Wobowo, (2021). Perbedaan penelitian ini dengan replikasi terdapat pada objek dan tahun penelitian yang digunakan, pada penelitian ini menggunakan objek perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI pada periode 2019-2021. Alasan peneliti memilih perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2021 sebagai objek penelitian karena melihat dari hasil survei yang dilakukan oleh ACFE di tahun 2016 dan 2019 persentase kecurangan yang dilakukan perusahaan keuangan mengalami kenaikan dan menduduki posisi pertama perusahaan yang melakukan kecurangan pada tahun 2019 menurut hasil survey ACFE.

Penelitian ini dilakukan karena dilatarbelakangi oleh fenomena praktik kecurangan pelaporan keuangan yang sampai sekarang masih sering terjadi. Faktanya kecurangan akan lebih sulit dideteksi sehingga peneliti ingin melakukan penelitian ini untuk mendeteksi dan memprediksi kecurangan pada laporan keuangan yang cenderung masih cukup sulit untuk diungkapkan. Dengan alasan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**FAKTOR-**

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DENGAN PENDEKATAN *FRAUD PENTAGON* PADA PERUSAHAAN KEUANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2019-2021”.

1.2 Ruang Lingkup Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka ruang lingkup dalam penelitian ini difokuskan pada faktor-faktor yang ada pada teori *fraud pentagon* dengan proksi *financial target*, *financial stability*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change in directors*, dan *political connection* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2021.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *financial target* berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan ?
2. Apakah *financial stability* berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan ?
3. Apakah *nature of industry* berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan ?
4. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan ?
5. Apakah *change in auditor* berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan ?
6. Apakah *change in directors* berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan ?
7. Apakah *political connection* berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan ?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Membuktikan secara empiris *financial target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Membuktikan secara empiris *financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Membuktikan secara empiris *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Membuktikan secara empiris *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. Membuktikan secara empiris *change in auditor* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
6. Membuktikan secara empiris *change in directors* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
7. Membuktikan secara empiris *political connection* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah :

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penulis berharap penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penelitian selanjutnya, serta dapat menjadi bahan diskusi untuk menambah pengetahuan mengenai *fraud pentagon* dan bagaimana cara mengatasi kecurangan laporan keuangan.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberi tambahan informasi serta dapat menjadi bahan rujukan dalam pengambilan keputusan mengenai pengaruh *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan.

1.6 Sistematis Penulisan

Sistematika adalah penjelasan dari isi setiap BAB I hingga BAB V. Dimana urutan ini memberikan gambaran langsung tentang isi tiap masing-masing BAB yang ada, berikut ini sistematika penulisan pada penelitian ini :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas tentang gambaran ringkasan dari permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian. Didalam bab ini juga menerapkan tentang latar belakang dari masalah yang dibahas, ruang lingkup penelitian atau batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan mengenai teori-teori yang mendukung penelitian, menjelaskan kerangka pemikiran serta hipotesis dalam penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan mengenai variabel apa saja yang digunakan dalam penelitian, populasi dan sampel yang digunakan, jenis dan sumber data yang digunakan, dan metode pengumpulan data serta metode analisis yang akan digunakan.

BAB IV : HASIL PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai hasil dari penelitian juga pembahasan hipotesis berdasarkan dari hasil pengolahan data dari penelitian. Dalam bab ini menjadi pembuktian dari hipotesis yang diteliti.

BAB V : SIMPULAN & SARAN

Bab ini berisikan kesimpulan atas semua yang telah diungkapkan pada bab yang telah dibahas sebelumnya dan saran-saran yang diberikan kepada pihak yang berkepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN